

**KOMODIFIKASI BUDAYA ADU ZATUA  
NIAS SELATAN SUMATERA UTARA**

**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S2  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



diajukan oleh

**Maria Veronika Br Halawa**

**14211148**

**Kepada**

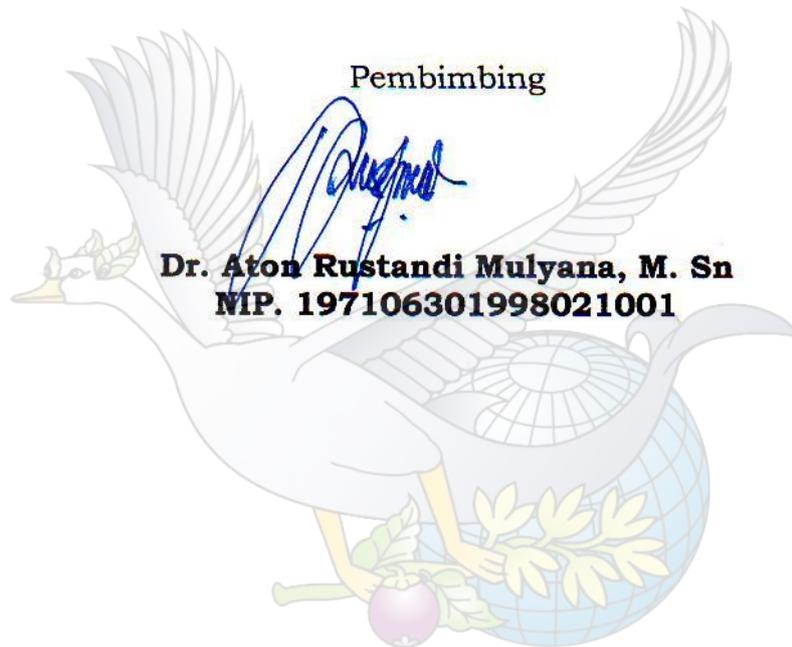
**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA**

**2017**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, Februari 2017

Pembimbing



**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn**  
**NIP. 197106301998021001**

TESIS

**KOMODIFIKASI BUDAYA ADU ZATUA  
NIAS SELATAN SUMATERA UTARA**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Maria Veronika Br Halawa  
14211148**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 07 Februari 2017

Susunan Dewan Penguji

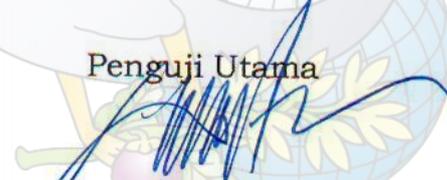
Pembimbing

  
**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn  
NIP. 197106301998021001**

Ketua Dewan Penguji

  
**Dr. Silvester Pamardi, S. Kar., M. Hum  
NIP. 195811041981031001**

Penguji Utama

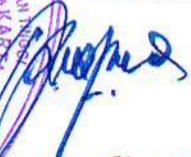
  
**Dr. Guntur, M. Hum  
NIP. 196407161991031003**

Tesis ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Februari 2017

Direktur Pascasarjana



  
**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn  
NIP. 197106301998021001**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “KOMODIFIKASI BUDAYA *ADU ZATUA* NIAS SELATAN SUMATERA UTARA” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Februari 2017

Yang membuat pernyataan

**Maria Veronika Br Halawa**



## INTISARI

Penelitian “Komodifikasi *Adu Zatua* Nias Selatan-Sumatera Utara” ini, membahas tentang perkembangan bentuk dan fungsi *adu zatua*, baik secara tekstual maupun kontekstual. *Adu zatua* pada awalnya adalah benda ritual kepercayaan suku Nias yang bersifat sakral. Memasuki tahun 2000-an muncul reproduksi *adu zatua* yang menjadi benda sekuler dan bersifat profan. Sebagai salah satu bentuk karya seni rupa kuno di Nias, *adu zatua* telah memberikan sumbangan dokumentasi citra visual terhadap budaya tradisi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *adu zatua* dalam budaya Nias pada masa lampau dan sekarang yang diuraikan melalui bentuk, nilai, fungsi, dan makna. Metode yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan perspektif konsep komodifikasi dan pendekatan estetika Adorno. Untuk menguraikan tanda visual dan makna pada *adu zatua*, digunakan pendekatan semiotika De Saussure.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya suku Nias tradisional menganut paham animisme, yang berhubungan dengan kepercayaan roh-roh leluhur. Hubungan yang bersifat mistis tersebut dilakukan dalam upacara ritual dengan *adu zatua* sebagai media komunikasi kepada roh leluhur. *Adu zatua* juga merepresentasikan figur orang tua atau rupa leluhur yang sangat disakralkan dan dihormati. Sakralisasi pada *adu zatua* mulai luntur dan hilang, sejak masuknya agama baru serta pengaruh dari budaya luar. Reproduksi *adu zatua* pada masa sekarang ini, dipicu oleh program pariwisata di Nias. Munculnya produk benda wisata dengan menggunakan visual budaya kuno Nias menyebabkan perubahan pada *adu zatua* baik secara bentuk, nilai, dan fungsinya. Dalam konteks reproduksinya *adu zatua* telah dikomodifikasi menjadi benda kerajinan. Dampak komodifikasinya ialah merubah nilai benda menjadi komersial, baik secara bentuk dan fungsi yang diminati oleh konsumen. Elemen estetika pada *adu zatua* disesuaikan dengan perubahan zaman yang mendukung lahirnya fenomena benda budaya tersebut. Makna yang terkandung memiliki perbedaan melalui penanda dan petanda yang mengikutinya. Berdasarkan uraian analisis di atas maka fenomena *adu zatua* terbagi dalam dua sifat yaitu sebagai representasi religi – sakral dan hiasan – profan.

**Kata Kunci :** *Adu Zatua*, Komodifikasi, Reproduksi, Sakral, dan Profan

## ABSTRACT

Research "Commodification Adu Zatua South Nias-North Sumatra" This, discusses the development of the form and function zatua shootout, both textual and contextual. Adu zatua was originally a ritual objects Nias tribe belief that is sacred. Entering the 2000s appeared reproduction shootout zatua being secular and profane objects. As one of the forms of ancient art works in Nias, zatua shootout has contributed visual image documentation of the cultural tradition in Indonesia. This study aims to determine the role of race zatua in Nias culture in the past and are now described by shape, value, function, and meaning. The method used is qualitative interpretative perspective commodification concept and aesthetic approach Adorno. To decipher the visual signs and meaning to compete zatua, used semiotic approach De Saussure.

The results showed that the traditional culture of Nias tribe adopts animism, which is associated with trust ancestral spirits. The relationship of the mystical ritual performed in the shootout zatua as a medium of communication to the ancestral spirits. Adu zatua also represents a parent figure or likeness ancestors is very sacred and respected. Sacralization on zatua fighting started to fade and disappear, since the entry of the new religion and the influence of foreign cultures. Reproduction zatua shootout at the present time, triggered by the tourism program in Nias. The emergence of product objects using a visual tour of ancient culture of Nias causing changes in shootout zatua good shape, value, and function. In the context of reproductive zatua contest has become commodified craft objects. Komodifikasinya impact is changing the object into a commercial value, both in form and function are in demand by consumers. An aesthetic element in fighting zatua adapted to the changing times that favored the emergence of the phenomenon of cultural objects. The meaning has a difference through the signifier and signified that followed. Based on the description of the above analysis, the phenomenon of fights zatua divided into two properties, namely as a representation of religion - sacred and decoration - the profane.

**Keywords:** Adu Zatua, Commodification, Reproduction, Sacred and profane

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya tulisan berjudul “Komodifikasi *Adu Zatua* Nias Selatan” dapat terselesaikan. Puji syukur atas kesehatan, baik jasmani maupun rohani, sehingga berbagai kendala selama proses penelitian dan penulisan dapat diatasi.

Representasi benda-benda kerajinan yang dihadirkan secara tidak langsung merupakan hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari. *Souvenir* benda kerajinan di Nias, ternyata secara tidak langsung merupakan hasil kebudayaan pada masa lampau di Nias. Hal tersebut menjadi alasan penulis untuk mengkaji bagian-bagian dari sejarah seni rupa Nias yang telah mengalami perubahan pada masa sekarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini membutuhkan proses dan bimbingan serta arahan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang berperan dalam proses pelaksanaan serta hasil penelitian. Kepada Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn., selaku pembimbing tesis yang dengan sabar memberikan motivasi, arahan, dan kritikan, sehingga tulisan ini dapat terarah dengan baik. Dr. Guntur, M. Hum., selaku penguji utama yang telah memberikan catatan dan arahan konsep yang membangun alur penelitian. Terima kasih juga

kepada Dr. Silvester Pamardi, S. Kar., M. Hum selaku ketua dewan penguji.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada beberapa narasumber, kepada Kakek Antonius Asaeli Giawa, kakek Senda'aro Ndruru, Kakek Tafaheazaro Bu'ulölö, Ama Elsa, Ama Halawa, Ibu Erbon, yang telah meluangkan waktu dan tempatnya untuk memberikan informasi yang sangat berguna dalam penulisan ini. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Nata'alui Duha selaku Direktur Museum yang telah memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi tertulis dari pustaka di Nias.

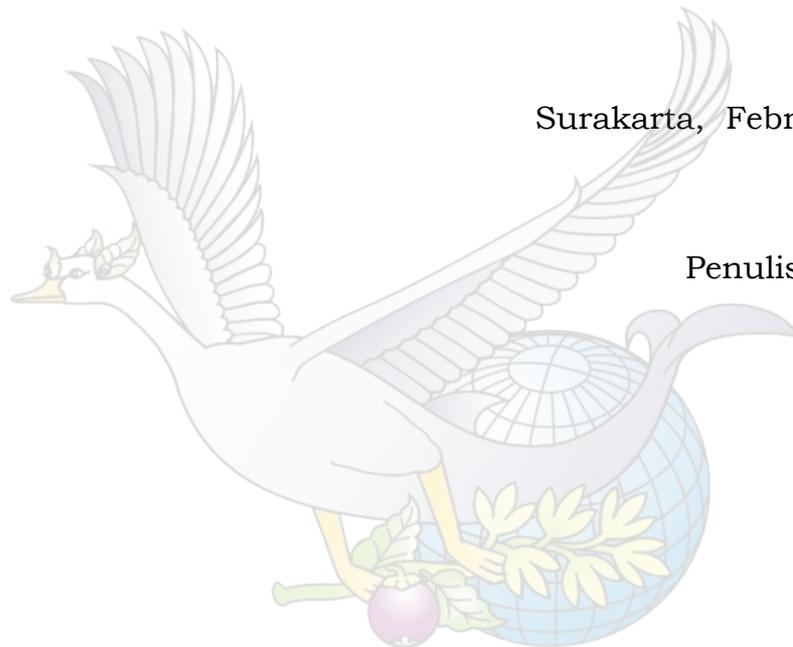
Khusus kepada kedua Orang Tua, Ayah T. Halawa dan Ibu Roslina br Barus, S.Ag, saudara Martinus Bosko Halawa, S.Pd, Ariston Halawa, Christine Halawa, Agung Halawa, dan Clarisa Halawa, serta keluarga yang bersedia membantu dalam proses penelitian di Nias Selatan. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan di ISI Surakarta yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan pelaksanaan dalam penulisan ini, Supratiwi Amir, S.Ds, Dewi Primasari, S.Pd, Annisa, dan semua pihak yang telah membantu. Penulis sangat menyadari akan keterbatasan dalam menghasilkan tulisan yang sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap mendapatkan masukan baik berupa kritik maupun

saran yang dapat membangun dan menjadi pelajaran serta motivasi dalam penelitian selanjutnya.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua masyarakat, termasuk bagi peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam permasalahan perubahan kebudayaan di daerah-daerah yang kaya akan kebudayaan tradisional.

Surakarta, Februari 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>INTISARI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Landasan Konseptual .....	17
1. Komodifikasi Budaya .....	17
2. Estetika (Budaya) .....	24
3. Semiotika .....	27
G. Metode Penelitian .....	30
1. Kualitatif Interpretatif .....	31
2. Sumber Data .....	32
3. Teknik Pengumpulan Data .....	34
4. Analisis Data .....	35
H. Sistematika Penulisan .....	37

<b>BAB II ADU ZATUA DALAM BUDAYA NIAS .....</b>	<b>39</b>
A. Religi Adu Zatua .....	40
B. Praktik Penciptaan dan Penggunaan Adu Zatua	48
1. Gagasan Penciptaan .....	49
2. Peran <i>Adu Zatua</i> Dalam Masyarakat .....	60
C. Transformasi Budaya.....	62
1. Budaya Tradisi-Global .....	63
2. Transformasi <i>Adu Zatua</i> .....	65
D. Komoditas <i>Adu Zatua</i> Dalam Budaya Nias .....	71
1. Penjualan Ilegal .....	71
2. Pariwisata Budaya .....	73
<b>BAB III KARATERISTIK BENTUK ADU ZATUA DI NIAS</b>	<b>75</b>
A. Bentuk <i>Adu Zatua</i> dalam Budaya Tradisi.....	76
1. <i>Adu Zatua</i> Media Batu .....	76
2. <i>Adu Zatua</i> Media Kayu.....	82
3. Analisis <i>Adu Zatua</i> .....	94
a. Karakteristik Bentuk dan Isi .....	94
b. Fungsi.....	101
c. Konteks.....	102
B. Bentuk <i>Adu Zatua</i> dalam Budaya Komoditas ...	104
1. <i>Adu Zatua</i> Komoditas dalam Media kayu.....	104
2. Analisis <i>Adu Zatua</i> Komoditas.....	116
a. Struktur Karakteristik Bentuk .....	117
b. Fungsi.....	121
c. Konteks.....	122
<b>BAB IV KOMODIFIKASI BUDAYA ADU ZATUA NIAS</b>	
<b>SELATAN</b> .....	<b>125</b>
A. Komodifikasi <i>Adu Zatua</i> .....	125
1. Produsen .....	127
2. Reproduksi <i>Adu Zatua</i> .....	133

3. Wisatawan/ Konsumen Seni.....	135
B. Nilai Estetika Komodifikasi <i>Adu Zatua</i> .....	137
1. Modifikasi dan komoditas .....	137
2. Komodifikasi Estetika <i>Adu Zatua</i> .....	140
a. Modifikasi Material.....	146
b. Modifikasi Bentuk .....	147
c. Modifikasi Nilai.....	149
d. Modifikasi Fungsi.....	151
C. Dampak Komodifikasi <i>Adu Zatua</i> .....	152
1. Dampak bagi Masyarakat Nias.....	156
2. Warisan Budaya Nias – <i>Adu Zatua</i> .....	161
3. Apresiasi <i>Adu Zatua</i> .....	162
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>167</b>
A. Kesimpulan .....	167
B. Saran .....	168
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>170</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER</b> .....	<b>174</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>175</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Patung Leluhur Dengan Media Batu	68
<b>Gambar 2.</b>	Proses Tahapan Pergeseran Visual <i>Adu Zatua</i>	70
<b>Gambar 3.</b>	Bentuk Visual <i>Adu Zatua</i> Media Batu di Museum Nias	77
<b>Gambar 4.</b>	<i>Adu Zatua</i> Media Batu di Desa Lölö'wau	78
<b>Gambar 5.</b>	<i>Adu Zatua</i> Media Batu di Desa Olamaya	80
<b>Gambar 6.</b>	<i>Adu Zatua</i> Penciptaan Konsep Sakral 1	82
<b>Gambar 7.</b>	<i>Adu Zatua</i> Penciptaan Konsep Sakral 2	84
<b>Gambar 8.</b>	<i>Adu Zatua</i> Penciptaan Konsep Sakral 3	86
<b>Gambar 9.</b>	<i>Adu Zatua</i> Penciptaan Konsep Sakral 4	88
<b>Gambar 10.</b>	<i>Adu Zatua</i> Penciptaan Konsep Sakral 5	90
<b>Gambar 11.</b>	<i>Adu Zatua</i> Penciptaan Konsep Sakral 6	92
<b>Gambar 12.</b>	<i>Adu Zatua</i> Penciptaan Konsep Profan	104
<b>Gambar 13.</b>	Reproduksi <i>Adu Zatua</i> dengan konsep Profan milik Ndruru	106
<b>Gambar 14.</b>	Reproduksi <i>Adu Zatua</i> di Pasar Wisata 1	108
<b>Gambar 15.</b>	Reproduksi <i>Adu Zatua</i> di Pasar Wisata 2	110
<b>Gambar 16.</b>	Reproduksi <i>Adu Zatua</i> Model Gantungan Kunci	112
<b>Gambar 17.</b>	Reproduksi Miniatur <i>Adu Zatua</i>	114
<b>Gambar 18.</b>	Ciri khas bentuk dan pola hias mahkota <i>Adu zatua</i> Komoditas	117
<b>Gambar 19.</b>	Raut Wajah <i>Adu Zatua</i> Komoditas	118
<b>Gambar 20.</b>	Bentuk anting yang diterapkan pada <i>Adu zatua</i> Komoditas	119
<b>Gambar 21.</b>	Perhiasan kalung yang umumnyadiukirkan	120
<b>Gambar 22.</b>	Bentuk wadah pada <i>adu zatua</i> Komoditas	120

<b>Gambar 23.</b> Bentuk kain yang menggantikan keberadaan alat kelamin	121
<b>Gambar 24.</b> Beberapa Produk <i>Adu Zatua</i> di pasar kerajinan jalan Sirao Nias Gunung Sitoli	154
<b>Gambar 25.</b> Reproduksi <i>Souvenirs adu zatua</i> dalam model miniatur dan gantungan kunci	155
<b>Gambar 26.</b> Reproduksi <i>Adu Zatua</i> dalam Model Hiasan Kalung	155



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Komponen Tanda Menurut Saussure	95
<b>Tabel 2.</b>	Tanda <i>Adu Zatua</i> Dalam Analisis Saussure	96
<b>Tabel 3.</b>	Tanda <i>Adu Zatua</i> Profan Analisis Saussure	116
<b>Tabel 4.</b>	Perbandingan Struktur <i>Adu Zatua</i>	143
<b>Tabel 5.</b>	Dampak Reproduksi <i>Adu Zatua</i>	153



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 1.</b>	Adaptasi Konsep Komodifikasi Adorno	23
<b>Bagan 2.</b>	Adaptasi Konsep Estetika Adorno	25
<b>Bagan 3.</b>	Semiotika De Saussure	27
<b>Bagan 4.</b>	Struktur Konsep Pola Pikir Penelitian	29
<b>Bagan 5.</b>	Konstruksi Konsep Estetika Adorno	94
<b>Bagan 6.</b>	Penerapan Konsep Komodifikasi Adorno	127



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya seni dihasilkan dari sebuah kebudayaan dalam setiap daerah. Kehidupan adat dan tradisi menjadi pedoman hidup masyarakat dan hakikat dasar bersosialisasi. Manusia menciptakan budaya yang pada umumnya menghasilkan produk karya seni. Dengan memiliki hasil produk benda visual, dapat menjadi identitas suku tertentu. Karya seni yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan nilai keindahannya semata, tetapi berhubungan dengan sosial dan pola hidup. Salah satu karya seni yang dihasilkan melalui pemaknaan hidup dan kepercayaan adalah patung-patung kuno.

Patung dalam masyarakat tradisional hadir sebagai media komunikasi kepada roh-roh yang telah meninggal diwujudkan dalam bentuk visual. Bentuk visual yang dapat dilihat secara fisik, memiliki makna dan berfungsi secara struktural pada objeknya (Feldman, 1991: 187). Patung-patung leluhur memiliki makna yang secara tidak langsung mengidentifikasi pemilik budaya setempat.

*Adu zatua* merupakan salah satu patung leluhur masyarakat suku Nias. *Adu zatua* pada masa penciptaannya memiliki fungsi sakral dan menjadi media di dua alam berbeda – hidup dan mati. Masyarakat suku Nias sangat mempercayai hadirnya roh yang hidup berdampingan dengan mereka, sehingga mereka memerlukan media sebagai perantara komunikasi. Salah satu faktor tersebut adalah alasan terbentuknya *adu zatua* sebagai simbol tuhan bagi suku Nias.

*Adu zatua* memiliki gagasan penciptaan berupa rumah atau wadah bagi jiwa orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Peran patung tersebut dalam masyarakat Nias sebagai pelindung, pedoman hidup, pembawa berkat, dan penolak bala. Sakralisasi *adu zatua* menjadi penting agar semua tujuan hidup tercapai. Persembahan dan penghormatan harus terus dilakukan agar roh yang mendiami patung tetap tinggal. Jika tidak lagi dilakukan roh tersebut akan pergi, maka otomatis patung tidak lagi bermakna sakral (Ama Elsa, wawancara 5 Mei 2016).

Keberadaan patung *adu zatua* pada masa lampau ditandai dengan adanya jejak material batu-batu besar. Zaman megalitik di Nias merupakan masa hadirnya *adu zatua*, yang berupa batu besar tinggi menjulang. Bentuk-bentuk dasar tersebut bertransformasi seiring dengan kemajuan zaman, alat dan bahan yang tersedia. Munculnya bentuk-bentuk baru yang terus

berkembang menjadi sosok figur manusia pada umumnya. Untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal mereka menggunakan media kayu, selain mudah untuk dipindahkan sekaligus dapat terlindungi dari kondisi alam.<sup>1</sup>

*Adu zatua* mengalami pergeseran budaya yang pada awalnya berbentuk abstrak, perlahan menjadi realis menyerupai manusia asli dengan figur atau sosok orang tua – leluhur. Bahan yang digunakan perlahan mulai berganti dari media batu menjadi media kayu. Perubahan pada *adu zatua* tentu berpengaruh pada visualisasi bentuk terutama dengan media kayu dilihat dari berbagai *adu zatua* yang diproduksi beragam – sebab dibentuk berdasarkan figur dari masing-masing kelompok atau keluarganya.

Budaya dan penciptaan patung leluhur bagi masyarakat berlangsung lama, sehingga menjadi agama asli di Nias. Namun, kepercayaan kuno masyarakat suku Nias mulai berkurang saat masuknya penjajahan serta agama pendatang.<sup>2</sup> Masuknya agama pendatang membuat perubahan adat dan tradisi dalam masyarakat. Dengan kepercayaan baru yang menentang praktik persembahan patung, membuat tradisi pembuatan dan sakralisasi

---

<sup>1</sup> Patung batu sulit untuk dibawa dan dipindahkan ke dalam rumah, sehingga mudah usang dan retak karena proses alam yang tidak mendukung, seperti hujan, panas, gempa, dan berjamur.

<sup>2</sup> Agama asli Nias mulai pecah dan terkotak-kotak saat masuknya misionaris membawa agama protestan dan katolik (Hämmerle, 2013).

patung memudar bahkan hilang. Penciptaan *adu zatus* sebagai bentuk tradisi telah ditiadakan, akan tetapi akibat kelangkaan patung-patung leluhur khas Nias ini menjadi incaran para wisatawan khususnya kolektor benda seni kuno. Peminat yang terus berdatangan dan harga yang ditawarkan cukup menjanjikan, menjadikan proses penjualan patung-patung leluhur menjadi fenomenal di Nias sekitar tahun 1970-an dan 1980-an (Bu'ulölö, wawancara 29 April 2016).

Benda-benda budaya Nias tersebut telah cepat berpindah tangan dan perlahan hilang. Pemerintah mulai serius melakukan sosialisasi pelarangan penjualan benda-benda purbakala khususnya di Nias. Artefak kuno dilarang untuk dijual, meskipun demikian masih terjadi penjualan bersifat ilegal. Memasuki tahun 2000-an fenomena *adu zatus* kembali muncul, tetapi dengan desain, model dan tujuan yang berbeda.

Praktik-praktik reproduksi *adu zatus* menjadi legal dan mulai dikomersilkan. Transformasi budaya ini berpengaruh pada bentuk dan nilai dalam reproduksi *adu zatus* yang merupakan salah satu bagian dari komodifikasi. *Adu zatus* sekarang ini mengalami penyesuaian oleh budaya global, sehingga nilai-nilai sakralnya hilang digantikan dengan pemerataan nilai profan. Hakikat penciptaan religius pada *adu zatus* tidak lagi diterapkan dan digantikan menjadi nilai sekuler.

Reproduksi *adu zatus* memiliki jenis yang bermacam-macam tidak hanya berdasarkan figur manusia saja, akan tetapi mulai menerapkan fungsi hias berupa kalung, gelang, gantungan kunci, dan lain sebagainya. Ukuran yang dibentuk berbeda-beda, sesuai dengan besarnya harga serta kualitas bahan yang ditawarkan. Beberapa masyarakat suku Nias telah menjadi produsen penciptaan *adu zatus* yang baru. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan lingkungan serta pengaruh wisatawan asing dan lokal yang berkunjung ke Nias, terkadang menginginkan cinderamata atau *souvenir* khas Nias.

Kehadiran konsumen seni di pulau Nias sebagai wisatawan, membuat beberapa masyarakat suku Nias menjadikan *adu zatus* sebagai bentuk mata pencaharian yang baru. Karena kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, sehingga peluang-peluang sekecil apapun untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, semua akan dilakukan. Banyaknya hal-hal yang dapat dikonsumsi merupakan bagian dasar untuk memiliki standar sosial yang tinggi serta kehidupan yang makmur dan hidup yang berkualitas. Budaya konsumsi telah merambah budaya-budaya lokal yang telah dikemas dan siap jual. Indikasi globalisasi budaya juga berhubungan dengan pemenuhan hidup masyarakat lokal.

Praktik komodifikasi *adu zatus* berdampak pada apresiasi warisan budaya, serta objek *adu zatus* itu sendiri. Komodifikasi berasal dari kata komoditas, nilai jual dalam orientasi ekonomi adalah tujuan dasar komodifikasi. Komodifikasi seperti didefinisikan Moscow sebagai “proses mengubah barang dan jasa, ..., yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar (dalam Ibrahim, 2014: 17)”.

Globalisasi budaya merupakan sampul yang didalamnya adalah senjata terorisme budaya. Aktivitas ini menyatukan ekonomi dan kebudayaan (Lee, 2006). Sifat dari globalisasi ini adalah pemerataan yang menunjukkan bahwa seluruh budaya sama dapat dinikmati dan dimiliki semua kalangan. *Adu zatus* secara lokal dapat terancam dari konteks budaya global ini. Faktor konsumsi dapat menyebabkan hilangnya daya kritis masyarakat Nias dalam berbagai hal penting kehidupan maupun fenomena lainnya, karena mereka hanya mampu menerima secara kolektif (Baudrillard, 2013).

Komodifikasi hasil produk budaya Nias yaitu *adu zatus* perlu kebijakan yang tepat. Bagi masyarakat luas kebudayaan terlihat dari karya yang mendominasi di pasar wisata atau di media massa. Hasil karya yang mendominasi di pasar akan direproduksi (Sedyawati, 2008). Hal ini menyebabkan

pengembangan budaya *adu zatua* berdasarkan kebutuhan pasar dan minat konsumen, sehingga budaya hanya berorientasi pada wisatawan dan takarannya melalui perkembangan ekonomi masyarakat.

Komodifikasi menurut Adorno “tidak saja menunjuk pada barang-barang kebutuhan konsumen, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan pada umumnya (dalam Piliang, 2012: 87)”. Budaya tradisi hakikatnya bersifat personal, unik dan langka, tetapi menjadi umum dan biasa didapatkan di pasar wisata. Artefak budaya yang awalnya bersifat sakral karena diperoleh berdasarkan ritual adat, kini menjadi kebendaan bersifat profan. Profanisasi artefak budaya tersebut tidak memiliki makna berarti, seperti konteks dan fungsi awal penciptaannya.

Pengembangan *adu zatua* menjadi bagian dari warisan budaya lokal Nias, reproduksi yang ditimbulkan dalam pasar wisata secara otomatis menjadi bentuk pelestarian budaya yang cukup kondusif. Kondisi dan situasi yang terjadi dalam daerah Nias Selatan khususnya wilayah pasar wisata, secara tidak langsung menjadi tempat kehadiran sejarah visual Nias melalui *adu zatua*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berpusat pada perubahan bentuk *adu zatua* yang diakibatkan oleh transformasi budaya nilai dan ekonomi yang sengaja

disematkan pada reproduksi *adu zatua* sekarang. Persoalan yang utama yang diteliti adalah perubahan bentuk dan nilai pada *adu zatua* sakral dan profan. Nilai yang diterapkan adalah nilai hias yang memiliki daya jual yang cukup baik bersaing dipasar wisata. Transformasi yang terjadi pada *adu zatua*, secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan kebudayaan. Faktor perubahan terjadi melalui internal – masyarakat suku Nias sendiri, dan eksternal – wisatawan dan agama pendatang.

Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi yang digagas oleh Adorno. Tujuannya mengungkap perubahan budaya dan nilai yang terkandung pada *adu zatua* pada masa lampau dan sekarang. Untuk memahami nilai estetika pada *adu zatua* juga menggunakan teori estetika Adorno yang membahas estetika dengan konteks pendukung perubahan. Sebagai teori pendukung penelitian ini menggunakan konsep tanda untuk struktur *adu zatua* yaitu semiotik Saussure. Penerapan konsep serta teori tersebut menghasilkan bahwa komodifikasi berpengaruh pada reproduksi *adu zatua* di Nias. Faktor wisatawan dan kurangnya mata pencaharian menjadi salah satu alasan reproduksi baru *adu zatua*. Dampaknya bentuk *adu zatua* menjadi seragam, nilai tradisi dan sakral hilang, digantikan dengan nilai sekuler dan profan – hiasan.

## B. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang diungkapkan berdasarkan pokok pikiran uraian di atas, maka dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana proses komoditas *adu zatus* di Nias?
2. Bagaimana karakteristik *adu zatus* di Nias?
3. Bagaimana estetika komodifikasi budaya *adu zatus* di Nias?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses terjadinya *adu zatus* dan menjadi budaya di Nias.
2. Melihat dan mengetahui karakteristik bentuk *adu zatus*.
3. Mengetahui bagaimana nilai *adu zatus* setelah menjadi budaya komodifikasi.
4. Mengetahui dan memahami serta bila perlu sebagai informasi dampak komodifikasi budaya *adu zatus* serta nilai estetis yang terkandung dalam *adu zatus* sekarang, baik itu bersifat menguntungkan ataupun merugikan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan pengungkapan masalah penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini, nantinya dapat:

1. Memberikan kontribusi terhadap wawasan seni di dalam nilai budaya Nias Selatan, khususnya seni tradisi.
2. Memperkaya pengetahuan dan referensi tentang perubahan-perubahan pada seni tradisi di Nias Selatan, serta dampak positif dan negatifnya terjadinya komodifikasi bagi masyarakat pemilik budaya, dan acuan penelitian budaya seni lainnya.
3. Memahami dampak menurunnya nilai budaya pada *adu zatusa*, sehingga menyadarkan masyarakat di Nias untuk tetap melestarikan warisan budaya dan menjaga secara berkelanjutan karya seni tradisi, selanjutnya reproduksi *adu zatusa* akan dapat mengangkat identitas masyarakat Nias.
4. Mampu mendorong masyarakat luas, khususnya masyarakat Nias Selatan untuk mengapresiasi budaya seni tradisi di Nias Selatan, sehingga timbul kesadaran untuk menggali secara berkelanjutan terhadap warisan budaya yang telah ada.

5. Bagi masyarakat pendatang atau wisatawan asing dapat memahami dan menghargai nilai budaya yang melekat pada *adu zatus* baik itu sakral maupun profan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Secara garis besar tulisan mengenai *adu* di Nias serta objek formalnya telah ada. Walaupun terbilang cukup sulit, karena tidak ada peninggalan tradisi tulis yang biasanya ada pada daerah lain. Akan tetapi catatan, buku atau hasil penelitian terkait dengan *adu* dan komodifikasi melalui penelusuran tinjauan pustaka, dapat beberapa ditemukan. Khususnya pada fenomena budaya di Nias. Kebudayaan animisme yang pernah ada di Indonesia, mungkin cukup lama bertahan di Nias. Karena dalam budaya Nias tidak ditemukan pengaruh kebudayaan luar, seperti di daerah lainnya.<sup>3</sup>

Nias memiliki budaya yang dianggap warisan dari agama animisme yang cukup kuat, karena menghasilkan benda budaya yang beragam dan cukup unik. Bahasa serta adat istiadat mereka sangat kuat dan masih ada diterapkan pada masa sekarang ini, sehingga mengundang para peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Saat kepercayaan animisme begitu besar dan kuat, tradisi *adu* sangat populer di kalangan masyarakat Nias pada masa lampau.

---

<sup>3</sup> Pengaruh kebudayaan luar contohnya budaya Hindu-Budha yang sebagian besar mempengaruhi wilayah di Indonesia kecuali Nias.

Fenomena *adu* menjadi hakikat kehidupan bagi masyarakat Nias, tetapi tidak ditemukan kitab atau tulisan mengenai *adu* tersebut. Nias terkenal dengan tradisi lisan atau istilah lainnya ‘folklor’.<sup>4</sup>

Terdapat catatan-catatan yang ada dalam beberapa buku mengenai budaya-budaya lokal di Indonesia. Seni ukir di Indonesia terbilang cukup unik untuk dikoleksi, salah satunya seni ukir pada budaya lokal di Nias. Road mengklasifikasikan bahwa seni ukir Nias memiliki posisi dalam ranah seni internasional yang eksklusif. Ini membuktikan seni ukir Nias memberikan sumbangsih yang penting bagi kompleksitas budaya tradisi di Indonesia. Pembuktian ini bukan tidak berarti, namun perubahan pada masa sekarang menjadikan budaya tradisi khususnya seni ukir menjadi menurun. Perlu kajian mengenai perubahan seni ukir di Indonesia mengingat tulisan dalam *The crafts of Indonesia* terbit pada tahun 1988.

Salah satunya terdapat budaya Nias yang merupakan kepulauan kecil yang memiliki patung leluhur dan patung peringatan. *Indonesia Heritage ‘seni rupa’*, menyerupai ensiklopedia mengenai budaya lokal Indonesia. Pembahasan secara spesifik mungkin bukan kapasitas penulisan buku ini yang terbit pada tahun 2002, informasi yang dituliskan sangat terlalu

---

<sup>4</sup> Folklor ialah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan.

umum. Nias adalah kepulauan dengan memiliki budaya animisme dengan patung leluhur yang khas, tetapi penulisan Affendi, dkk seolah menyatakan bahwa seni ukir nias dan seni ukir daerah lain sama. Catatan ini menjadi tantangan untuk menuliskan bahwa seni ukir di Nias memiliki kekhasan yang dapat menunjukkan lokalitas budaya yang berkualitas.

Para peneliti lokal maupun asing seperti: Hammerle (1995), Wiradnyana (2010), Hummel dan Telaumbanua (2007), mulai tertarik dengan budaya Nias. Selain meneliti secara langsung di lapangan mereka juga menggunakan catatan-catatan yang pernah dituliskan oleh pegawai Hindia-Belanda saat menjajah di Nias. Tulisan mereka banyak berpedoman atas cerita rakyat, tetapi mereka juga tidak lupa membandingkan hasil observasi tersebut pada hasil catatan yang ditemukan.

Hal tersebut tampak pada hasil manuskrip yang dikumpulkan oleh Hammerle, menjadi sebuah buku yang berjudul *Hikayat Nadu*. Hammerle menyertakan gambar serta sketsa berbagai jenis *adu* yang pernah diciptakan. Tradisi Nias masih cukup terbilang kuat walau telah diwarnai perubahan, peneliti lokal seperti Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana, mencoba mengungkapkan tradisi di Nias dengan penekanan pada hasil budaya megalitik yang ada, pada buku *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*.

Uwe Hummel dan Tuhoni Telaumbanua mencoba mendeskripsikan kebudayaan Nias secara menyeluruh dalam tulisan *Cross and Adu*. Mulai dari zaman animisme sampai perpindahan kepercayaan, serta adaptasi perubahan tradisi. Wiradnyana menganalisis kebudayaan Nias dari sudut pandang sistem kekuasaan yang sangat mendominasi di Nias. Wiradnyana menyampaikan salah satu faktor bertahan dan berkembangnya kebudayaan Nias karena kuatnya sistem legitimasi kekuasaan. Dalam *Legitimasi Kekuasaan Pada Kebudayaan Nias*, ritual *Osawa* sebagai bentuk legitimasi di Nias adalah bagian dari lahirnya *adu zatusa*.

Pada tahun 1995 Hammerle menulis mengenai *adu* sebagai bentuk dokumentasi budaya, namun cukup sulit dipahami oleh masyarakat luar karena menggunakan bahasa daerah Nias. Di tahun 2007, Koestoro dan Wiradnyana memiliki tulisan yang kurang tajam. Mereka hanya menuliskan bagian luar dari budaya Nias, sehingga hasil analisis hanya sekedarnya ditampilkan. Ketajaman mengenai analisis kebudayaan Nias, mungkin dapat dibaca pada tulisan Hummel dan Telaumbanua. Sayangnya penelitian yang dilakukan pada tahun 2007 ini tidak tuntas membahas *adu*, khususnya *adu zatusa*. Mulai tahun 2010 perubahan di kebudayaan Nias tentu telah berkembang sangat jauh dari tahun-tahun sebelumnya. Karena pada tahun tersebut

praktik komodifikasi telah terjadi. Wiradnyana hanya menuliskan sistem sosial dan politik kekuasaan, meskipun dalam tulisannya terdapat upacara *osawa – adu zatua*, namun hanya sepintas saja. Wiradnyana tidak meneliti secara keseluruhan mengenai perubahan budaya Nias, jika penulis menyadari legitimasi sangat kuat pada budaya Nias lalu mengapa terjadi perubahan budaya di Nias, dengan dampak yang cukup signifikan. Perihal perubahan budaya harus diperhatikan dengan baik, dan sepertinya beberapa penulis di atas, tidak berfokus pada *adu zatua*. Karena hasil analisisnya hanya berakhir pada deskripsi serta dokumentasi budaya Nias secara umum.

Mengenai objek formal dalam penelitian ini yaitu komodifikasi budaya, terdapat pada tulisan Raharjo. Sistem produksi yang sengaja diciptakan untuk dijual di pasar, sebuah produk budaya yang biasanya diproduksi sendiri untuk kalangan tertentu, kini berorientasi pada pasar dan profit. Kekuatan produksi terletak pada praktik perdagangan yang terletak pada artefak budaya untuk dikonsumsi publik. Raharjo meneliti sebatas televisi lokal, tanpa menyinggung tayangan budaya yang juga telah dikomodifikasikan oleh stasiun lain. Sama halnya dengan komodifikasi yang terjadi pada kebudayaan di Kalimantan Timur oleh Maunati. Identitas suku Dayak mulai terkikis oleh adanya

komodifikasi dan politik kebudayaan yang diterapkan oleh kaum kapitalisme.

Komodifikasi yang telah diteliti oleh Raharjo tahun 2011 dan Maunati, terlihat sama dengan penelitian ini, akan tetapi perbedaannya terletak pada objek material dan fokus masalahnya. Raharjo meneliti 'komodifikasi budaya lokal dalam televisi', hanya pada lokal budaya Yogyakarta. Maunati mengupas tentang *identitas Dayak* yang berpusat pada sistem pariwisata, dan kurang mengenai pembahasan pada dampak komodifikasi tersebut pada budaya suku Dayak di Kalimantan Timur.

Hasil penelitian yang ditemukan mengenai *adu zatua*, berdasarkan sumber yang ada jelas bahwa, belum ada yang membahas *adu zatua* secara personal. Seperti halnya mengenai komodifikasi budaya yang belum membahas tentang budaya Nias.

## F. Landasan Konseptual

Berdasarkan rumusan pertanyaan dalam latar belakang masalah komodifikasi budaya di Nias Selatan, diperlukan konsep analisis yang tepat untuk mengungkapkan fenomena perubahan budaya tersebut.

### 1. Komodifikasi Budaya

Komodifikasi berasal dari kata komoditas yang berarti barang dagangan atau benda jual. Penggagas komoditas dimulai dari tokoh Karl Marx, dasar kritiknya melalui struktur sosial. Pada umumnya Marx mengungkapkan bahwa terjadinya komoditas dimulai dari kaum kapitalis. Pandangannya mengenai bagaimana aktivitas pada aktor memproduksi objek-objek untuk mempertahankan hidup dan masuk dalam ranah nilai guna, namun proses perkembangannya menjadi kesempatan bagi kaum kapitalis.

“Para aktor bukannya memproduksi untuk dirinya atau asosiasi langsung mereka, melainkan untuk orang lain (kapitalis). Produk-produk memiliki *nilai-tukar*; artinya, bukannya digunakan langsung, tapi dipertukarkan di pasar demi uang atau demi objek-objek yang lain” (Ritzer dan Douglas, 2014: 59).

Perkembangan bentuk komoditas terus meluas dan untuk mencari keuntungan lebih, beberapa kaum kapitalis memodifikasi

produk-produk yang diciptakan. Perubahannya menjadikan barang produk layak untuk dijual meskipun ranahnya tidak untuk pemenuhan hidup yang hakiki. Transformasi nilai produk tersebut menjadi unsur utama dalam komodifikasi.

Konsep komodifikasi kembali digunakan oleh Moscow, pandangan Marx mengenai komoditas dan komodifikasi digunakan sebagai dasar pijakannya untuk menerapkan komodifikasi pada media komunikasi. Konsep ini menyertai teori ekonomi politik yang dituliskannya. Baginya komodifikasi bekerja secara aktif dalam teknologi komunikasi masyarakat modern, produktivitas komoditas media modern menyebabkan perubahan yang cukup signifikan bagi masyarakat penerima informasi melalui media komunikasi digital (Ibrahim dan Bachruddin, 2014: 19-20).

Konsep-konsep perubahan nilai produk masuk dalam bidang seni dan budaya tradisi, modernisasi produk budaya menjadi komoditas merupakan protes besar bagi Adorno. Kritiknya mengenai perubahan budaya yang menjadi komoditas ini menghasilkan konsep komodifikasi baru. Unsur-unsur pendukung yang dipengaruhi ekonomi politik tetap menjadi dasar pijakan konsep komodifikasi tersebut. Karena komoditas budaya semakin marak dan berkembang, kritikan dan pandangan Adorno lebih kepada komodifikasi budaya.

Komodifikasi yang mengambil ranah seni dan budaya tradisi terjadi dalam kebudayaan Nusantara yang mengalami masa transisi ke globalisasi budaya. Komodifikasi sendiri memiliki pengertian umum sebagai berikut:

Komodifikasi berasal dari kata *commodity* (barang dagangan). Komodifikasi adalah suatu proses, didalamnya benda, aktivitas, dan buah-buah pikiran, demikian juga hasil-hasil kebudayaan secara keseluruhan yang semula hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan secara personal kemudian didistribusikan, dikonsumsi secara impersonal, secara massal, digunakan sebagai barang komoditas (Fairclough, 2000: 207; Barker, 2004: 28-29; Ratna 2013: 496).

Benda seni, budaya, agama, dan nilai pada awalnya dilihat dari sifat kegunaannya. Objek-objek tersebut pada dasarnya tidak bersifat komersil, tetapi kini menjadi produk yang bebas diperjualbelikan untuk memenuhi kebutuhan pasar konsumen. Objek dimodifikasi menjadi lebih praktis agar lebih cepat dalam sistem produksinya.

Komodifikasi budaya menurut Adorno adalah,

kekuatan produksi dibentuk dalam kaitan bukan untuk menggali nilai utilitas atau nilai guna, akan tetapi untuk mencari nilai lebih (profit) dari nilai tukar. Komodifikasi, bagi Adorno, tidak saja menunjuk pada barang-barang kebutuhan konsumen, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan pada umumnya (dalam Piliang, 2012: 86-87).

Tingkat kebutuhan secara finansial membuat nilai ekonomi semakin tinggi dan menyebabkan segala hal dapat

dikomoditaskan, termasuk benda-benda yang bukan bersifat komoditas. Bagi Adorno, kaum kapitalis telah menjangkau terlalu jauh terhadap hal-hal yang dikomersialkan. Saat penjualan pasar pariwisata berkembang pesat dan kebutuhan massa meningkat, saat itulah bidang seni dan budaya dimanfaatkan. Adorno sangat menentang komodifikasi pada kebudayaan, khususnya seni budaya tradisional. Dampak komodifikasi menurut Adorno bukan sebagai pemenuhan hidup masyarakat, tetapi sebagai pemenuhan kepuasan bagi kaum kapitalis.

Budaya yang telah dikomodifikasi bagi Adorno adalah proses menjadikan objek sebagai nilai tukar [jual] dan ini merupakan bagian dari industri budaya. Sebagian pihak berusaha untuk memanipulasi budaya dan dijadikan konsumsi publik, karena maraknya kebutuhan massa akan konsumsi benda-benda seni. Adorno melihat hal ini sebagai penipuan massa, karena benda yang diciptakan bukan untuk kebutuhan yang hakiki.

Proses reproduksi objek budaya pada bagian-bagiannya menghasilkan benda budaya menjadi seragam, baik secara total maupun dalam bagian-bagiannya. Budaya-budaya yang terkena dampak komodifikasi, tentunya tidak memandang keberadaan seni tersebut dari posisi dan penempatannya. Seni-seni lokal pada masa sekarang ini dipertanyakan keberadaan atas eksistensinya. Globalisasi telah membuat lokalitas budaya hampir sama karena

perlakukan atas pemerataan budaya. Seni tinggi dan seni rendah menjadi abstrak dan mengaburkan bentuk serta nilai sesungguhnya, sehingga menjadi budaya massa yang memiliki arti kontemporer – kekinian (Adorno, 1991).

Karya seni dalam kebudayaan terjerat pada komodifikasi budaya. Adorno mengemukakan melalui komodifikasi, konsumen dianggap layak untuk mendapatkan perubahan dan pilihan kategori produk serta gaya pada budaya. Tanpa mereka sadari tindakan ini justru akan membuat mereka jauh dari budaya yang sebenarnya. Seni bagi masyarakat hanya sekedar komoditas, sehingga penikmatnya berubah menjadi sekedar konsumen yang membeli seni itu sendiri. Manipulasi pada budaya dibuat hanya untuk sebagai pilihan bukan memilih. Pendapat Adorno mengenai perubahan seni kebudayaan sangat kritis,

Seni yang terjerat dalam sistem kebudayaan massa menjadi seni ringan<sup>5</sup>, yang hanya merupakan bayang-bayang seni otonom. Ia merupakan bentuk kesadaran moralitas sosial seni serius dalam wujudnya yang buruk. Di bawah tirani kebudayaan industri, janji-janji mengenai, ide, provokasi, dan kejutan selalu ditawarkan: namun, pada kenyataannya tak satu pun yang muncul melalui seni..., bentuk, sistem, dan gaya diciptakan hanya semata-mata agar produksi tetap berjalan dengan percepatan dan tempo yang terjaga. Menurut Adorno, kebudayaan industri "...mengandung unsur pengulangan..., dan bukan pada kandungan makna... (dalam Piliang, 2012: 88).

---

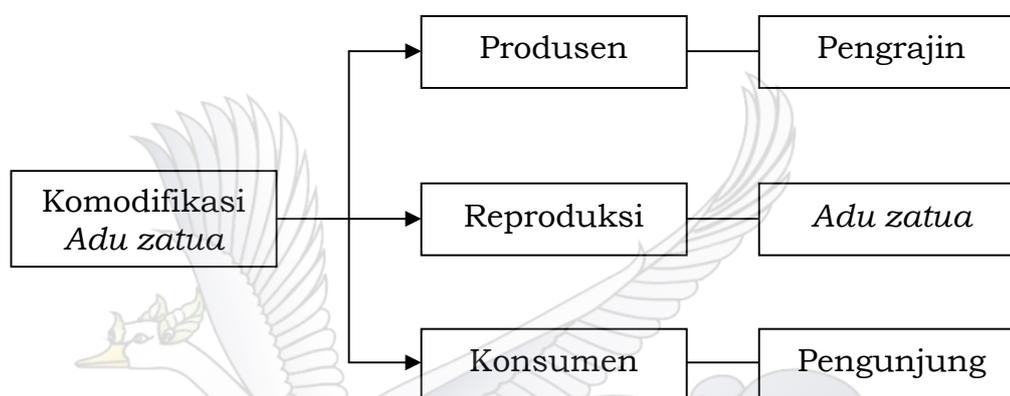
<sup>5</sup> Seni ringan merupakan seni yang memiliki nilai umum yang cenderung murah dan rendah.

Menurut pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa, karya seni telah masuk dalam perangkat komodifikasi budaya. Karya seni yang terkomodifikasi akan sulit untuk menentukan kandungan maknanya, sebab telah memiliki wujud lain dalam bentuk pengulangan. Reproduksi benda budaya memiliki standar bentuk agar dapat diproduksi secara massal.

Peran komodifikasi menyebabkan produsen atau pelaku seni merubah nilai benda budaya menjadi nilai jual, yang dapat dibeli oleh konsumen pasar. Benda yang bersifat sakral menjadi bersifat profan. Profanisasi ini terjadi melalui produksi budaya yang dihasilkan, merubah bentuk dan fungsi. Perubahan tersebut pada kebudayaan akan mengakibatkan penurunan nilai pada objek budaya tersebut, demi memenuhi permintaan pasar wisata. Adorno menambahkan bahwa, nilai budaya hasil dari produksi massa akan menimbulkan bentuk kebudayaan global, sehingga nilai estetisnya tidak lagi dipandang dari objek melainkan unsur dasar tujuan penciptaannya (2002).

Konsep komodifikasi sendiri memiliki alasan dasar agar dapat sesuai pada sistem konsumsi budaya, objek, pelaku, dan konsumen. Objek seni atau benda budaya yang bersifat sakral digunakan sebagai alasan pemenuhan pasar wisata yang terus mendesak untuk memenuhi konsumsi objek budaya – penikmat seni. Produsen atau pelaku seni budaya mereproduksi budaya

menjadi benda yang cukup untuk memenuhi kebutuhan massa akan minat kebudayaan. Komodifikasi menghilangkan nilai produk dari konteks sosial yang bermakna menjadi bermanfaat untuk bisnis pasar (Halim, 2013: 46). Konsep komodifikasi dapat dirangkum dalam bagan di bawah ini:



**Bagan 1.** Adaptasi konsep komodifikasi Adorno

Konsep dan cara kerja komodifikasi budaya menurut Adorno, akan diterapkan pada fenomena komodifikasi budaya yang terjadi di Nias Selatan – objek seni *adu zatua*. Kebudayaan tradisi *adu zatua* secara tidak langsung telah terkomodifikasi. Sasaran dari komodifikasi budaya ini adalah peninggalan tradisi budaya lampau yang sengaja dihadirkan kembali agar masyarakat – konsumen, tertarik untuk membelinya. Kemungkinan terjadinya penurunan nilai karena adanya komodifikasi ini, menyebabkan reproduksi budaya pada *adu zatua* menjadi bentuk seragam dan berfungsi sebagai benda profan yang bersifat komersial.

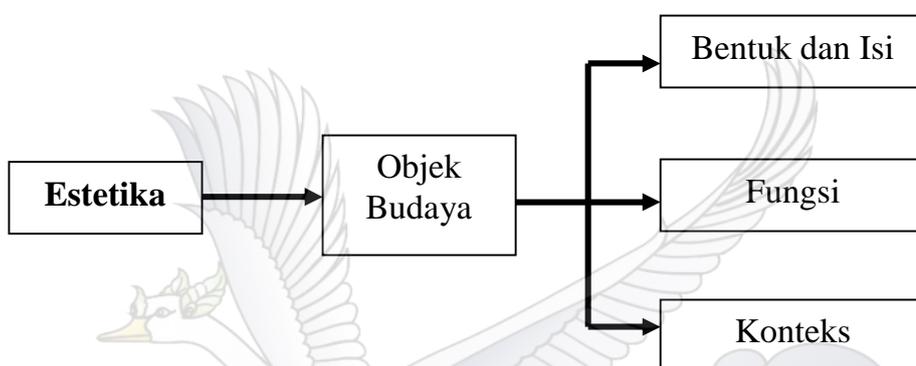
## 2. Estetika (Budaya)

Selama ini nilai estetis pada benda seni dinilai berdasarkan objeknya saja. Hal itu berlaku pada benda-benda yang bersifat statis, tetapi bagaimana dengan benda yang bersifat dinamis dan mengalami perubahan. Komodifikasi dalam industri budaya, menyebabkan benda budaya mengalami perubahan, maka objek tersebut diragukan keaslian bentuk dan isinya. Sebagian pengamat menggunakan estetika formal yang melihat benda secara subjektif. Semua benda yang dianalisis melalui estetika formal akan melepas nilai sejarah, budaya, agama, politik, serta ekonomi.

Adorno tidak sepaham dengan penerapan estetika pada umumnya, menilai benda yang melepas unsur pendukungnya. Estetika bagi Adorno adalah menilai objek budaya berdasarkan alasannya – semua unsur yang melatarbelakangi lahirnya objek tersebut. Pikiran seniman dalam proses pembuatan karya seni akan menggambarkan pikiran yang dominan pada masanya. Minat konsumen menjadi faktor pendukung reproduksi objek budaya.

Hasil dari kerja seni juga akan didistribusikan dan dikonsumsi sama seperti barang komoditas lainnya. Adorno menekankan sifat otonomi sosiologi seni dengan pembahasan yang murni estetik, maka isi dari seni dapat menggambarkan lapisan-

lapisan sosial. Kritik Adorno masih sangat relevan dengan keadaan sekarang dengan semakin menguatnya dominasi industri budaya (2002). Untuk membantu analisis *adu zatus*, selain komodifikasi akan digunakan teori estetika oleh Adorno. Estetika tersebut dapat dikonstruksikan penggambarannya sebagai berikut:



**Bagan 2.** Adaptasi konsep estetika Adorno  
(Sumber. Adorno, 2002)

Pada bagan di atas, Adorno mengemukakan cara untuk menilai estetika pada benda budaya. Adorno mempertanyakan asumsi dasar estetika yang selama ini menganggap benda seni dan nilai karya seni itu ahistoris: terbebas dari sejarah, budaya, politik, hukum, ekonomi, agama. Estetika ini mempertanyakan kondisi yang memungkinkan karya seni tertentu, lahir dan tumbuh dalam periode tertentu.

Nilai karya seni dan apresiasi – penilaian, tidak bisa dilepaskan dari pertanyaan mengenai kondisi materialis. Apa yang melandasi terciptanya karya seni tersebut, sebagai contoh: karya

seni tinggi diciptakan dan dilestarikan dalam konteks budaya borjuis.<sup>6</sup> Sementara karya seni yang disebut dengan *kitsch* – tiruan murahan, lahir dan berkembang sebagai perlawanan terhadap karya seni tinggi tersebut. Perlawanan yang didorong oleh munculnya budaya massal – produksi massal. Seperti yang dikatakan Adorno mengenai,

*Art responds to the loss of its self-evidence not simply by concrete transformations of its procedures and compartments but by trying to pull itself free from its own concept as from a shackle: the fact that it is art.* (Seni merespon bahwa bukti hilangnya jati diri tidak cukup hanya dengan transformasi prosedur dan bagian yang terpisah, tetapi seni mencoba menarik diri bebas dari konsepnya sejak belenggu: fakta bahwa itu adalah seni) (Adorno, 2002: 16).

Hal ini menunjukkan, seni didukung oleh kondisi masa pembuatannya. Penilaian akan karya seni, tidak hanya berdasarkan bentuk dasar seni, tetapi harus menyertakan kondisi luarnya. Artinya nilai seni harus bersifat objektif dan subjektif, bukan hanya sebatas subjektifnya saja. Reproduksi seni yang muncul pada budaya massa akan berbeda dari seni yang muncul pada masa kelahiran awalnya. Warna budaya tradisi di Indonesia yang merupakan simbol jati diri bangsa, mulai tampak hilang dan terkoyak. Pelemahan program pewarisan nilai dalam kondisi terpuruk dikarenakan oleh budaya massa, sehingga sekarang ini

---

<sup>6</sup> Borjuis adalah golongan atau kaum ber-uang (Partanto dan Dahlan, 2001: 86)

terdapat pengeroposan nilai-nilai di kalangan generasi muda (Sachari, 2007: 7).

### 3. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam setiap kehidupan manusia. Manusia membentuk sebuah tanda yang memiliki makna. Bentuk yang dihadirkan dapat berupa benda-benda visual. Dengan demikian apa yang ada dalam struktur benda dilihat sebagai bentuk yang memiliki makna. Makna yang ditafsirkan merupakan hasil kesepakatan bagi pemilik tanda (Hoed, 2011: 3).

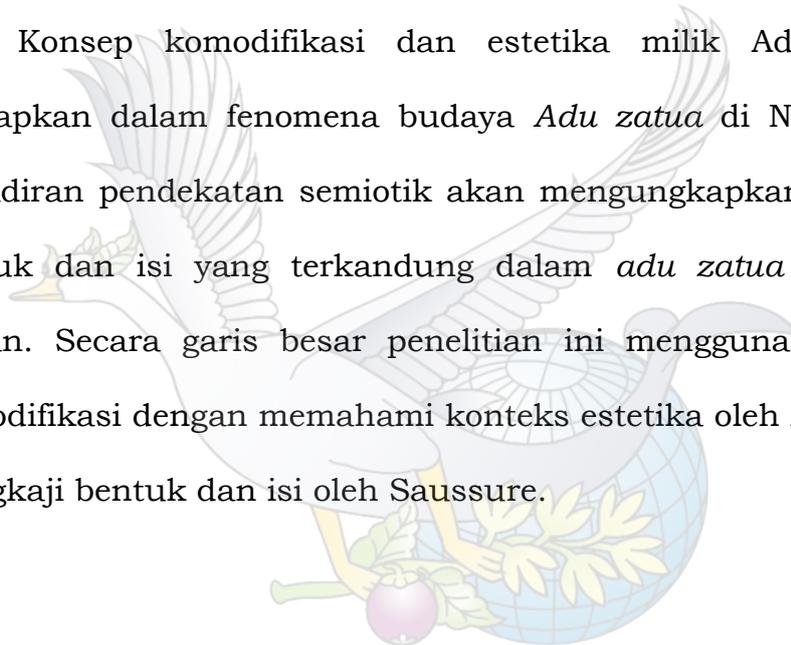


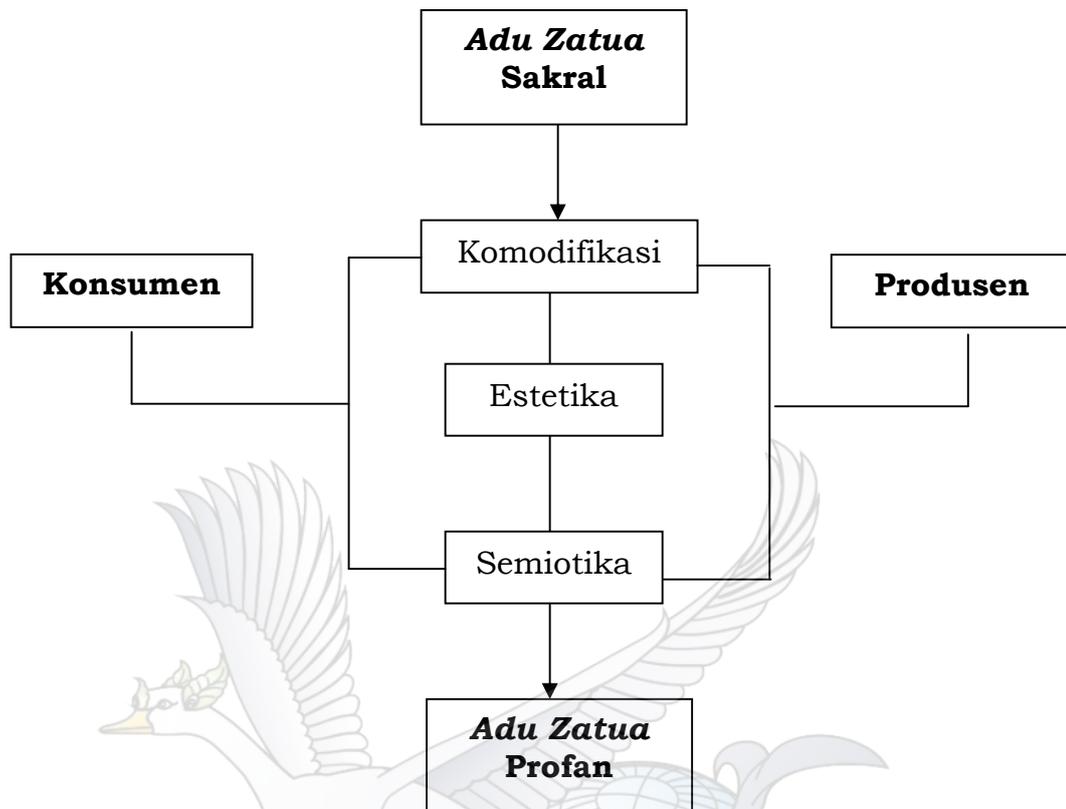
**Bagan 3.** Semiotika De Saussure

Mengungkapkan makna dan tanda-tanda dalam struktur *adu zatus* maka akan digunakan teori pendukung oleh Saussure. Semiotika merupakan ilmu tanda yang berfungsi mengkaji makna-makna yang terkandung dalam setiap penanda yang ditampilkan. Setiap bagian-bagian struktur *adu zatus* memiliki petanda yang berupa isi makna untuk mengungkapkan bentuk yang dihadirkan

dalam setiap bagian-bagian patung. Saussure berpendapat bahwa bagian fisik atau bentuk fisik yang sengaja dihadirkan dalam setiap benda atau kode merupakan suatu penanda. Baginya konsep dan makna yang diartikan dalam setiap penanda merupakan hasil kesepakatan dengan suatu tujuan sosial tertentu dan dinamakan sebagai petanda (Danesi, 2010).

Konsep komodifikasi dan estetika milik Adorno, akan diterapkan dalam fenomena budaya *Adu zatua* di Nias Selatan. Kehadiran pendekatan semiotik akan mengungkapkan perbedaan bentuk dan isi yang terkandung dalam *adu zatua* sakral dan profan. Secara garis besar penelitian ini menggunakan konsep komodifikasi dengan memahami konteks estetika oleh Adorno, dan mengkaji bentuk dan isi oleh Saussure.





**Bagan 4.** Struktur konsep pola pikir penelitian

Fenomena *Adu zatua* yang telah dikomodifikasi menghasilkan estetika nilai yang berbeda-beda pada bentuk sakral dan profan. Perubahan budaya dan konteks sosial menjadi unsur penting dalam penilaian fungsi dan bentuk secara umum. Pemanfaatan pendekatan semiotika akan memperjelas kajian bentuk dan makna yang terkandung dalam setiap struktur pembentuk *adu zatua*. Dengan demikian terlihat jelas perbedaan *adu zatua* sakral dan *adu zatua* profan berdasarkan bentuk dan isi, fungsi dan konteks.

## G. Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan penjelasan dan pemahaman baru. Metode ini menghasilkan deskripsi dan makna dari berbagai gejala yang ada pada data yang dianalisis. Metode kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian berbasis pengamatan, analisis terhadap suatu subjek dan objek penelitian langsung ke lapangan. Moleong dalam bukunya berpendapat:

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1995: 5).

Pelaksanaan lokasi penelitian bertempat di Desa Lölö' wau, Desa Tögizita, Desa Bawömataluo, pemilihan desa bagian Nias Selatan, dikarenakan Nias Selatan memiliki tradisi *adu zatusa* yang cukup lama bertahan. Lokasi bagian pariwisata yaitu Galeri *souvenir* di Pantai Sörake dan Jalan Sirao di Gunung Situlo.

Penelitian kajian ini disertai analisis melalui penafsiran pada data yang didapat. Metode yang digunakan dan lebih rinci, dalam memecahkan masalah *adu zatusa* ini, yaitu dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif.

## 1. Kualitatif Interpretatif

Penggunaan metode ini dapat memperjelas analisis masalah yang terjadi di Nias Selatan dengan objek *adu zatusa*. “Kualitatif adalah metode dengan intensitas kualitas, nilai-nilai, ..., sedangkan interpretasi adalah penafsiran” (Ratna, 2010: 306). Untuk lebih jelas “sesuai dengan hakikatnya isi interpretasi adalah penafsiran itu sendiri. Interpretasi adalah menguraikan segala sesuatu yang ada di balik data yang ada”.

Cara demikian dapat membantu mengungkapkan fakta atau hal-hal yang terjadi dibalik *adu zatusa* dan penafsiran kualitas *adu zatusa* sebagai objek budaya, dengan dibantu sumber yang terkait. Interpretasi memiliki batasan-batasan dalam pelaksanaannya, tetapi batasan inilah yang menjadi kekuatan dari interpretasi itu sendiri, menurut Ratna, interpretasi memiliki alasan yang kuat untuk berpijak, yaitu:

Pertama, secara ontologis merupakan hakikat dasar manusia. Kedua, secara epistemologis, akan diuraikan pada bagian berikut, objektivitasnya ditunjukkan melalui cara kerja yang disebut sebagai lingkaran interpretasi. Ketiga, secara aksiologi interpretasi memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek kehidupan manusia secara keseluruhan (2010: 307).

Dari uraian interpretatif ini ditekankan bagaimana cara peneliti menafsirkan data dengan pandangan objektif.

## 2. Sumber Data

Analisis fenomena *adu zatusa* yang terjadi melalui komodifikasi budaya ini dipastikan sumber data yang diperoleh cukup baik dan relevan. Terdapat beberapa sumber terkait dengan objek *adu zatusa*, yaitu sebagai berikut:

### a. Artefak Patung

Sumber data yang paling penting dalam mengolah teks rupa pada *adu zatusa* adalah artefak patung '*adu zatusa*' itu sendiri. Pada penelitian ini artefak patung primitif tersebut diperoleh dari museum Nias di Gunung Sitoli, sebagai museum satu-satunya yang ada di Nias. Patung leluhur yang masih disimpan oleh beberapa masyarakat setempat. Jenis patung lainnya sebagai komparasi dalam bentuk komodifikasi adalah dari pasar pariwisata dan galeri seni komersil di Nias Kota dan Selatan.

### b. Sumber visual – gambar

Pengumpulan gambar sangat bermanfaat bagi peneliti yang berkecimpung pada ranah visual. Dengan bantuan sumber ini, cukup membantu dalam menginterpretasikan *adu zatusa*. Gambar didapat dari museum Nias dan beberapa gambar koleksi pribadi dan di daerah wisata Nias serta bukti visual dari buku dan media online.

c. Sumber Tertulis

Dilihat dari jenis sumber ini, walaupun sederhana tetapi dapat menjadi sumber pendukung yang cukup baik. “..., bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi... Buku, disertasi, atau tesis...” (Moleong, 1995: 113). Sumber tertulis yang telah ditemukan terkait dengan objek *adu zatus*, beberapa diantaranya: Buku Hikayat Nadu, Cross and Adu, Ensiklopedia Pusaka Pulau Nias, Asal-Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi, Jejak Cerita Rakyat Nias, Seni patung Batak dan Nias, Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias, Tradisi Megalitik di Pulau Nias; Media Online: [www.niasonline.net](http://www.niasonline.net), [www.museum.pusaka-nias.org](http://www.museum.pusaka-nias.org), <https://korannias.wordpress.com>.

Selain sumber pustaka objek material, perlu juga dukungan dari objek formal, antara lain: Komunikasi dan Komodifikasi oleh Idi Subandy, Postkomodifikasi Media oleh Saiful Halim, Sosiologi Ekonomi oleh Bagong, Identitas Dayak-komodifikasi dan Politik Kebudayaan oleh Maunati “Komodifikasi Budaya Lokal dalam Televisi” Tesis yang disusun oleh Sumantri, dan masih banyak referensi lainnya.

d. Sumber Lisan

Sumber ini merupakan sumber kata atau perbincangan, sama dengan istilah pendapat dari tokoh masyarakat dan pengrajin *adu zatus* di Nias. Hasil penelitian memperoleh sumber lisan dari Bu'ulölö, Giawa, Ndruru, dan Ama Elsa. Sumber lisan lainnya yang didapat berasal dari pendapat para pengamat yang telah meneliti di Nias dengan objek yang hampir sama, namun fokus yang berbeda.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

a. Pustaka

Selain sumber pustaka yang didapat di luar pulau Nias, atau buku yang telah terbit mengenai Nias serta *adu zatus*.

b. Dokumentasi

Secara visual dengan menggunakan kamera digital, dan audio dengan menggunakan media rekam. Nias terkenal dengan tradisi lisan, penggunaan alat rekam sangat bermanfaat dalam pengumpulan data.

c. Narasumber

Sasaran narasumber dalam penelitian dipilih melalui perannya dalam pengetahuan atau keikutsertaan mereka pada dinamika perubahan sosial pada masyarakat Nias dan sebagai

pelaku seni serta pengamat, beberapa diantaranya yaitu: Ama Elsa – Pengurus Museum Pusaka Nias, Antonius Asaeli Giawa – Pengamat serta pemangku adat Nias Gunungsitoli, Tafaheazaro Bu'ulölö – Pengrajin *adu zatua* serta pemilik galeri seni di daerah pariwisata Pantai Sorake Nias Selatan, Senda'aro Ndruru – pengukir *adu zatua* desa Tögizita Nias Selatan dan masyarakat Nias lainnya.

d. Pengamatan

Pengamatan dilakukan saat berlangsungnya studi lapangan dan observasi. Pengamatan ini merupakan jenis pengamatan secara terbuka. Pengamatan terbuka dilakukan dengan sepengetahuan subjek yang diamati. Mereka mengetahui bahwa pengamat, mengamati tingkah laku, pembicaraan, serta kondisi yang sedang berlangsung (Moleong, 1995: 127). Pengamatan ini berlangsung selama observasi dalam proses penelitian, khususnya pada saat wawancara dengan beberapa masyarakat yang masih mengetahui praktik budaya *adu zatua*.

#### 4. Analisis Data

Fenomena budaya yang terjadi di Nias Selatan mengalami perubahan, sehingga mempengaruhi bentuk dari benda budaya yang telah. Secara tidak langsung bila terjadi perubahan bentuk

pada sebuah benda, tentunya akan mempengaruhi isi dari benda tersebut, maka kedua hal ini saling berkaitan. “Masalah yang lebih luas akan tampak apabila benda-benda dilihat sebagai gejala yang kongkret di satu pihak, gejala yang abstrak di pihak lain” (Ratna, 2010: 340).

Untuk mengetahui gejala komodifikasi pada *adu zatus* yang telah mengalami perubahan dalam reproduksinya, penelitian ini menggunakan analisis bentuk dan isi. Karena kedua hal tersebut, memiliki sebab-akibat, seperti yang dikatakan oleh Ratna bahwa, “tidak [ada] bentuk tanpa isi, demikian juga sebaliknya” lalu “artinya, bentuk tersebut tidak memiliki makna dan dengan sendirinya bentuk tersebut tidak bermanfaat bagi perkembangan manusia ...isi tanpa bentuk, diartikan bahwa bentuknya pada dasarnya ada sebab bentuk ditentukan oleh isinya, ...” (2010: 341).

Budaya *adu zatus* telah mengalami perubahan terutama bentuk dan isi. Hasil pengumpulan data wawancara, studi pustaka, dan karya seni *adu zatus* dibentuk triangulasi dari data-data yang diperoleh. Analisis data diperkuat dengan konsep komodifikasi, konsep estetika dan pendekatan semiotika. Permasalahan reproduksi bentuk pada *adu zatus*, menunjukkan perbedaan dari sakral ke profan, serta nilai dan dampak komodifikasi budaya dari hasil analisis bentuk tersebut.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang menjabarkan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut.

Bab Pertama, berisikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

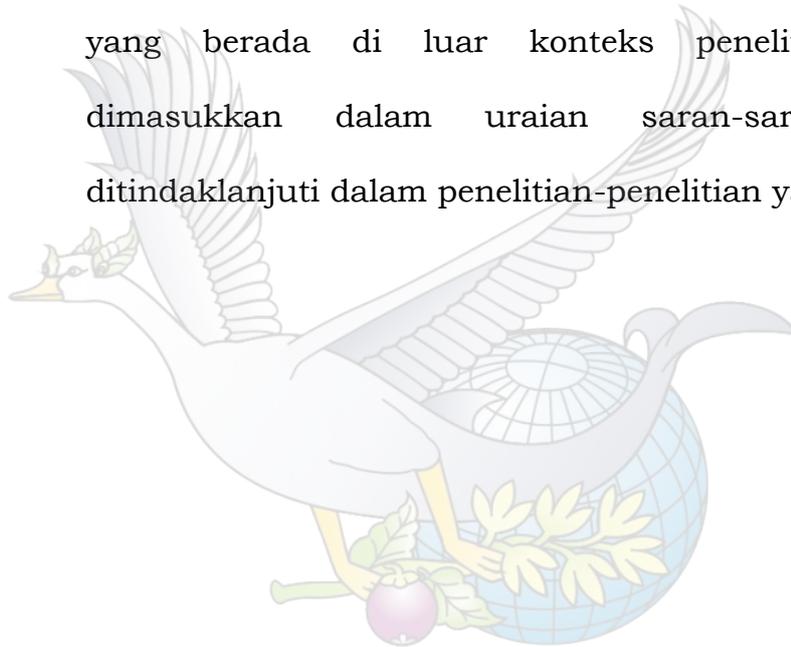
Bab dua, dengan judul “*Adu zatus* dalam Budaya Nias”, berisi penjelasan mengenai kemunculan *adu zatus* menjadi budaya tradisi di Nias. Praktik penciptaan serta perannya dalam masyarakat, terjadinya transformasi budaya ke globalisasi dan timbulnya komoditas dalam budaya Nias.

Bab tiga, dengan judul “Karakteristik *adu zatus* di Nias”, berisi penjelasan mengenai karakter bentuk *adu zatus* di Nias, Analisis nilai komodifikasi pada *adu zatus*, serta bentuk-bentuk produksi *adu zatus*.

Bab empat, dengan judul “Komodifikasi budaya *adu zatus* Nias Selatan”, berisi penjelasan mengenai komodifikasi *adu zatus*, unsur-unsur pembentuk reproduksi komodifikasi *adu zatus*. Nilai estetis reproduksi *adu zatus* dan dampak komodifikasi *adu zatus*, serta bentuk apresiasi masyarakat Nias pada *adu zatus*.

Bab lima, merupakan bagian penutup dari sistematika penulisan laporan penelitian, yang meliputi:

1. Kesimpulan: adalah simpulan atau ringkasan yang berhubungan dan menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.
2. Saran: data-data berupa peristiwa atau temuan-temuan yang berada di luar konteks penelitian dapat dimasukkan dalam uraian saran-saran untuk ditindaklanjuti dalam penelitian-penelitian yang lain.



## **BAB II**

### **ADU ZATUA DALAM BUDAYA NIAS**



### **BAB III**

### **KARAKTERISTIK ADU ZATUA DI NIAS**



## **BAB IV**

### **KOMODIFIKASI BUDAYA ADU ZATUA NIAS SELATAN**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengaruh globalisasi budaya membawa perubahan, salah satunya objek budaya rupa *adu zatua*. Keberadaan *adu zatua* yang dahulu bernilai sakral dan keramat, kini menjadi bernilai profan. Perubahan bentuk, produksi, dan makna nilai tersebut mengalami proses panjang yang disertai pengaruh-pengaruh budaya luar baik itu dalam kategori positif maupun negatif. *Adu zatua* mengalami penurunan nilai dan makna yang didukung oleh perubahan sosial dalam masyarakat Nias. Nilai keindahan *adu zatua* baik yang dulu dan sekarang, menurut estetika Adorno tidak dapat diperbandingkan secara subjektif. Sebab *adu zatua* dibentuk oleh nilai spiritual masyarakat Nias, dan saat kepercayaan tersebut memudar, maka masyarakat juga berhak untuk membentuk nilai baru pada objek tersebut.

Pada dasarnya hasil reproduksi tentu tidak lagi dapat sama dengan yang aslinya. *Adu zatua* di Nias adalah salah satu bagian penilaian rasa keindahan pada seni budaya. Bagi masyarakat lampau banyak makna yang terkandung pada *adu zatua*, sifatnya yang sakral, keramat, magis, dan mistis. Namun bagi masyarakat Nias sekarang *adu zatua* adalah objek peninggalan yang dapat

menjadi informasi tradisi visual zaman dulu. Nilai yang terkandung pada *adu zatua* merupakan sejarah Nias dan hiasan yang dapat dijual kembali dalam kemasan produk wisata. Sehingga nilai estetika pada masyarakat dahulu dan sekarang memiliki perbedaan, namun tetap memiliki keindahan masing-masing. Oleh karena faktor yang melatarbelakangi penciptaannya juga berbeda.

Hal ini tidak dapat langsung dikategorikan buruk atau salah, segi positifnya sejarah Nias terulang dan tersimpan dalam reproduksi *adu zatua*, sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung. Segi negatifnya budaya tradisi Nias tidak lagi bersifat sakral, karena dapat diperjualbelikan melalui pariwisata dan hasil produk budayanya dan rentan untuk dimanipulasi. Penurunan nilai sejak mengalami modifikasi dengan tujuan komoditas. Hasil yang disebut komodifikasi inilah yang membawa perubahan bentuk, isi, dan fungsi, dalam produksi *adu zatua*, sehingga lebih banyak bersifat profan.

Dampak dari komodifikasi pada budaya tradisi Nias setelah dijadikan objek pariwisata, *adu zatua* banyak ditemukan dengan mudah di pasar wisata Nias. Harga yang ditawarkan sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Nilai yang tertanam bukan lagi hakikat tradisi suku Nias akan tetapi nilai sejarah dikemas dalam sebuah benda yang dapat diperjual-belikan. *Adu zatua* adalah

salah satu warisan budaya Nias yang merekam terbentuknya tradisi kuno masyarakat suku Nias dan warisan tersebut reproduksi dengan tujuan yang berbeda, beberapa dari mereka memiliki tujuan untuk melestarikan budaya namun tidak sedikit untuk kembali dijual. *Adu zatua* menjadi salah satu objek atau artefak budaya yang dilahirkan kembali dan masuk dalam nilai komersialisasi produk budaya.

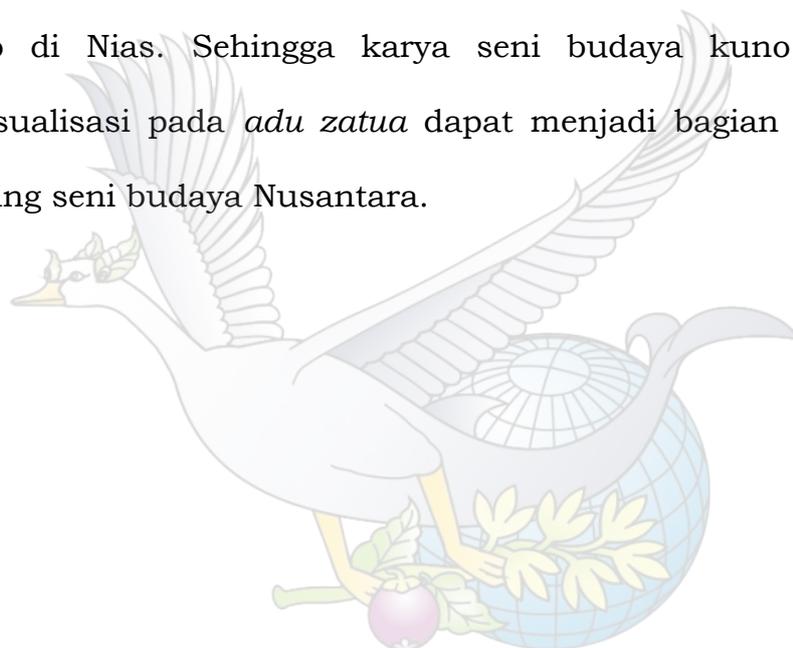
### **B. Saran**

Masyarakat suku Nias diharapkan menambahkan nilai apresiasi yang tinggi terhadap warisan peninggalan tradisi kuno Nias yaitu *adu zatua*. Sebab *adu zatua* dapat menjadi informasi sejarah tradisi budaya Nias, hal ini membuktikan nilai estetis dan karya seni masyarakat Nias yang begitu tinggi. Bila masyarakat hanya bertumpu pada proses produksi dan sejarah *adu zatua*, tanpa apresiasi dan pemahaman yang lebih, maka bisa saja akan ada pihak-pihak yang meng-klaim objek budaya tersebut.

Perubahan memang tidak dapat dihindari. Nilai budaya harus tetap dapat dijaga serta dilestarikan agar tidak hanya masyarakat Nias saja yang dapat mengapresiasi akan tetapi masyarakat pendatang atau pengunjung dapat menghargai

sekaligus mengapresiasi *adu zatua* sebagai bagian dari hakikat dan pedoman hidup sejarah masyarakat Nias.

Apresiasi masyarakat pemilik budaya sangat penting, sebab tindakan tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar atau wisatawan. Dengan demikian diharapkan adanya apresiasi tentu dapat melestarikan peninggalan budaya kuno di Nias. Sehingga karya seni budaya kuno Nias yang tervisualisasi pada *adu zatua* dapat menjadi bagian dari koleksi penting seni budaya Nusantara.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Adorno, Theodor W., *The Culture Industry*. Terj. J. M Bernstein. London and New York: Routledge Classics, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Aesthetic Theory*. London and New York: Continuum, 2002.
- Affendi, dkk., *Indonesia Heritage 'Seni Rupa'*. Terj. Karsono H Saputra. Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.
- Baudrillard, Jean., *Masyarakat Konsumsi*. Terj. Wahyunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Danesi, Marcel., *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Fieldman, Edmund Burke, *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan Bagian II-II*. Terj. SP. Gustami. Yogyakarta: ISI, 1991.
- Guntur, *Teba Kriya*. Surakarta: Artha, 2001.
- Hadiwijono, Harun, *Religi Suku Murba Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Halim, Saiful, *Postkomodifikasi Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Hämmerle, Johannes, *Hikayat Naju*. Nias: Yayasan Pusaka Nias, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Asal Usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi*. Nias: Yayasan Pusaka Nias, 2001
- \_\_\_\_\_, *Lawandröna : Si Pencari Kehidupan Abadi Hingga Ke Bulan*. Nias: Yayasan Pusaka Nias, 2013.
- Hoed, Benny H, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.

- Horkheimer dan T. W. Adorno, *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasional*. Terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Hummel dan Tuhoni, *Cross And Adu*. The Netherlands: Uitgeverij Boekencentrum, 2007.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Bachruddin, *Komunikasi & Komodifikasi*. Jakarta: Pustaka Obor, 2014.
- Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Koestoro, Lucas Partanda, dan Ketut Wiradnyana, *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan: Balai Arkeologi Medan, 2007.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lase, Apolonius, *Kamus Li Niha: Nias – Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Lee, Martyn J., *Budaya Konsumsi Terlahir Kembali*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Masri, Andry, *Strategi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Maunati, Yekti, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Partanto, Pius A dan Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Peursen, C. A. Van, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Piliang, Yasraf Amir, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, gaya & matinya makna*. Bandung: Matahari, 2012.

- Raharjo, "Komodifikasi Budaya Lokal dalam Televisi". Tesis S2 Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Glosarium 1.250 Entri: Kajian sastra, Seni, dan Sosial budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ritzer dan Douglas., *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.
- Road, Thomson, *The Crafts Of Indonesian*. Singapore: Times Editions, 1988.
- Sachari, Agus, *Pengantar Metodologi Penelitian: Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga, 2005
- \_\_\_\_\_, *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Saleh, *Seni Patung Batak Dan Nias*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Sedyawati, Edi, *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Subagya, Rachmat, *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan & Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Suyanto, Bagong, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Soedarso, dkk, *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1992.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Wiradnyana, Ketut, *Legitimasi Kekuasaan Pada Kebudayaan Nias*. Jakarta: Yayasan Pustakan Obor Indonesia, 2010.

Yoeti, dkk, *Pariwisata Budaya: Masalah dan solusinya*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

Yudoseputro, Wiyoso, *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI), 2008.

Yuniarti, Vinna Sri, *Perilaku Konsumen: Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Zebua, Victor, *Jejak Cerita Rakyat Nias*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.



### DAFTAR NARASUMBER

Antonius Asaeli Giawa (77), Mantan Kepala Suku (*Balugu*). Jalan Mawar GunungSitulo Nias.

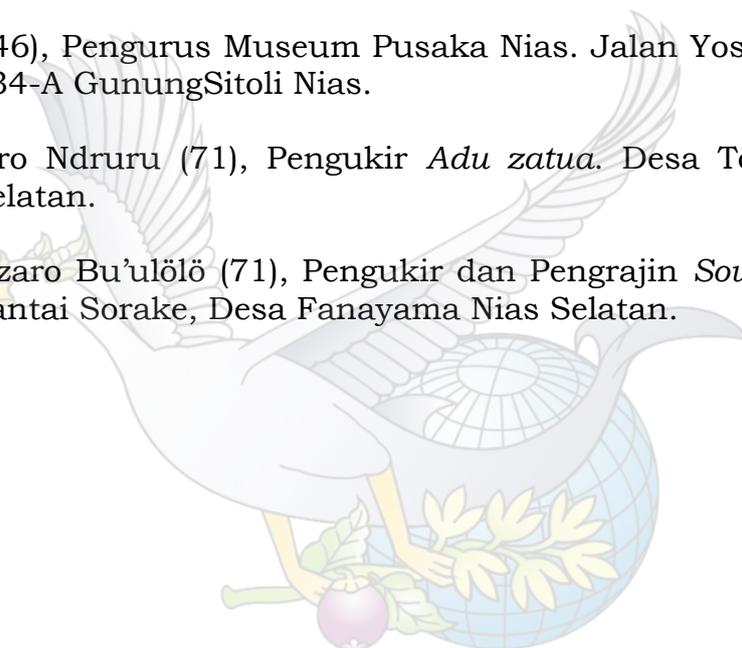
Ama Elsa (45), Pengurus Museum Pusaka Nias. Jalan Yossudarso No. 134-A GunungSitoli Nias.

Bernandus Halawa (50), Wiraswasta. Jalan Sirao GunungSitoli Nias.

Erbon (46), Pengurus Museum Pusaka Nias. Jalan Yossudarso No. 134-A GunungSitoli Nias.

Senda'aro Ndruru (71), Pengukir *Adu zatusa*. Desa Tögizita, Nias Selatan.

Tafaheazaro Bu'ulölö (71), Pengukir dan Pengrajin *Souvenirs* Nias. Pantai Sorake, Desa Fanayama Nias Selatan.



## GLOSARIUM

- Adu Zatua* : Nama patung leluhur yang disematkan selesai dipahat dan dipestantakan setelah ritual adat pemanggilan roh selesai.
- Balugu* : Nama atau gelar adat bagi tokoh yang mengerti adat Nias atau biasa disebut pemimpin adat di Nias.
- Ere* : Nama atau gelar pemimpin upacara ritual dalam sistem kepercayaan, atau biasanya disebut imam dan dukun desa.
- Foklor : Cerita yang berasal dari rakyat, melegenda dan tidak ada pembukuan secara tertulis, atau lebih dikenal sebagai tradisi lisan.
- Kepala Negeri* : Gelar bangsawan yang didapat dari keturunan – tidak dibeli berdasarkan kekayaan, dan memiliki hak untuk memimpin suatu desa melalui dasar keturunan.
- Manganu Binu* : Aktivitas dalam pemburuan kepala budak atau musuh untuk digunakan dalam berbagai upacara ritual, persembahan – hadiah, mahar nikah, pengawal kubur, dan status kekuasaan.
- Ma'usö adu* : Jenis pohon kayu yang digunakan sebagai bahan pembuatan patung leluhur atau *adu zatua*. Tidak diketahui jenis kayu ini, namun masyarakat Nias memilih pohon tersebut dengan syarat: tidak bersentuhan dengan pohon lain, tidak bersemut, kokoh, keras, dan tidak ada binatang bersarang di atasnya.
- Mite : Dongeng tentang dewa-dewa atau roh dan makhluk halus yang menjadi sistem kepercayaan animisme.
- Mitos: : Perkataan atau pernyataan yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah, berdasarkan pengalaman.

- Pesta Osawa* : Aktivitas yang digelar saat seseorang memiliki kemampuan memberi banyak memberi makan masyarakat desa. Pesta ini juga untuk menaikkan status atau pembelian status kebangsawanan yang diukur dari kepemilikan harta kekayaan.
- Raja Adat* : Nama atau gelar yang diperoleh setelah melakukan rangkaian pesta adat atau *osawa*.
- Reproduksi* : Kegiatan melakukan produksi ulang pada benda atau objek yang sama.
- Souvenirs* : Cenderamata atau benda seni kerajinan, pada umumnya banyak dijumpai di tempat wisata.
- Teteholi Ana'a* : Tempat atau istilah kerajaan surga bagi sistem kepercayaan suku Nias pada masa lampau.

